

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rancangan rencana kegiatan pembelajaran yang di buat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat E.Kosasih (2014, hlm. 144) mengemukakan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pengembangan yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum atau silabus.

Sedangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Dadang Iskandar (2015, hlm. 95) “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dibuat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Selanjutnya menurut Nurhadi (2004, hlm.122) menyatakan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana atau program yang di susun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan, untuk mencapai target satu kompetensi dasar, RPP diturunkan dari silabus yang telah disusun dan bersifat aplikatif dikelas.

Adapun Menurut Permendikbud No.22 tahun 2016 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat,

minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 8) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 9) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 10) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 11) Penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah perencanaan yang harus di siapkan oleh pendidik ketika hendak mengajar agar kompetensi dapat tercapai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Prinsip Penyusunan RPP

Untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun dan harus memperhatikan beberapa prinsip yang harus di terapkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).hal ini sejalan dengan menurut Baharuddin, M.Pd.I, (2010, hlm.57) Beberapa prinsip perencanaan pembelajaran adalah meliputi :

- 1) Dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses

pembelajaran matematika, maka yang melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka yang dapat melaksanakannya adalah guru-guru yang dari jurusan pendidikan agama. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka juga harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

- 2) Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
- 3) Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan sekolah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu bidang/mata pelajaran disetiap semester.

Adapun menurut Hosnan (2014, hlm. 102) dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis, yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 6) Penekatan pada keterkaitan dan keterpaduan antara kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek pelajaran, keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sedangkan Menurut Permendikbud No.22 tahun 2016 dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 6) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 7) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara HY terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan yang dilakukan oleh pendidik sesuai dengan bidang yang diampu dan dapat membedakan atau memperhatikan peserta didik yang berbeda baik sikap, minat dan bakat. Dan harus adanya keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar peserta didik.

c. **Karakteristik Pembelajaran**

Pada proses pembelajaran siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama karena pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Center*) sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari dan memahami bahan ajar. Dalam prosesnya pembelajaran mempunyai berbagai karakteristik yang harus di perhatikan hal ini sesuai dengan pendapat Sugandi, Dkk (2000, hlm.25) antara lain :

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan di rencanakan secara sistematis;
- 2) pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.

- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- 6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Adapun Ciri-ciri pembelajaran yang lain menurut Hudoyo dalam Ibnu Badar (2014, hlm. 21), yaitu:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit.
- 4) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa.
- 5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Sedangkan Menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

Bedasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam pembelajaran harus ada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran disertai dengan adanya interaksi melalui berbagai sumber belajar seperti media, metode dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

d. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap guru harus menyusun RPP secara lengkap maka dari itu dalam penyusunannya terdapat beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan. Hal ini sejalan dengan langkah-langkah penyusunan RPP menurut Yanto Aji (2015, hlm.23) sebagai berikut:

1) Mengkaji Silabus

Kegiatan peserta didik ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus dirinci lebih lanjut di dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran, yang membuat peserta didik aktif belajar. Lakukan pula pengkajian pada sumber belajar yang akan mendukung kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada tema yang telah ditentukan. Kaji pula penilaian yang akan dipilih sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang dilakukan pada tema tersebut.

2) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan rincian dari materi pokok. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan: potensi peserta didik; relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; kebermanfaatan bagi peserta didik; struktur keilmuan; aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan alokasi waktu.

3) Menentukan Tujuan

Untuk mengarahkan proses pembelajaran yang akan dilakukan pada tema/sub tema yang akan dilakukan perlu ditentukan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: *Audience* (peserta didik) dan *Behavior* (aspek kemampuan).

4) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus.
- c. Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup.

Sedangkan menurut Siti Maryam Rohimah, (2017, hlm. 43) langkah-langkah penyusunan RPP sebagai berikut:

- 1) Mengkaji silabus, dengan cara memperhatikan isi silabus diantaranya memperhatikan KI serta KD-3 dan KD-4 mencermati materi pembelajaran untuk mengidentifikasi materi prasyarat reguler dan materi pengayaan yang mendukung tercapainya kompetensi, mengidentifikasi kegiatan pembelajaran yang akan tertuang dalam RPP, serta mencermati alokasi waktu yang akan digunakan untuk menyusun RPP.
- 2) Mencantumkan identifikasi sekolah, mata pelajaran, kelsa/semester, termasuk subtema dan alokasi waktu.
- 3) Mencantumkan KI-1, KI-2, KI-4 dan KI-5 seperti yang tercantum dalam permendikbud tentang KI KD tahun 2016;
- 4) Mengidentifikasi dan menulis serangkaian kompetensi dasar (KD) yang dapat diambil dari silabus.
- 5) Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi;
- 6) Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan memperhatikan beberapa ketentuan berikut:
 - a. Indikator pencapaian kompetensi meliputi indikator pengetahuan dan keterampilan
 - b. Setiap KD dari KI-3 dan KI-4 dikembangkan sekurang-kurangnya dalam dua indikator pencapaian kompetensi.
 - c. Rumusan indikator pencapaian kompetensi untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 sekurang-kurangnya mencakup kata kerja operasional (dapat diamati dan diukur) dan materi pembelajaran
 - d. Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan dijabarkan dari KD-3 yang merupakan jabaran dari KI-3 di setiap mata pelajaran. Penyusunan instrument penilaian ditentukan oleh kata kerja operasional yang ada didalam KD dan indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan. Kata kerja operasional
- 7) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikan, pengetahuan, dan keterampilan.
- 8) Menuliskan materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

- 9) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang akan dicapai.
- 10) Menyusun langkah-langkah pembelajaran melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- 11) Menentukan media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- 12) Menentukan sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain relevan.
- 13) Membuat penilaian hasil pembelajaran

Adapun Menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan

kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan rpp yaitu Mengkaji Silabus, mengidentifikasi materi pembelajaran, mengembangkan indikator pencapaian kompetensi, menentukan tujuan, mengembangkan kegiatan pembelajaran dan memberikan evaluasi pembelajaran di kegiatan penutup. Yang mana langkah-langkah tersebut harus dilakukan oleh pendidik secara merinci.

2. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian Model Inkuiri

Inkuiri merupakan model pembelajaran yang membimbing siswa untuk memperoleh dan mendapatkan informasi serta mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan yang dirumuskan. Dalam model

pembelajaran inkuiri siswa terlibat secara mental dan fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru.

Hal ini sesuai dengan Inkuiri menurut khoirul Anam, M.A (2016 hlm.7) secara bahasa, inkuiri yang merupakan kata dalam bahasa inggris yang berarti penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”. Dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini kategori pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dibicarakan/dibahas, dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya dan dapat diuji serta diselidiki secara bermakna. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini tidak memberi celah kepada siswa untuk melakukan D3: datang, duduk, diam. Demikian juga halnya untuk guru; guru tidak lagi berperan sebagai orator yang menyampaikan materi pelajaran lainnya membaca tuntutan dalam sebuah aksi demonstrasi. Siswa yang harus diberi ruang untuk menyerap, mengerti, dan merespons setiap bagian dari materi yang disampaikan. Guru harus berlomba dengan dirinya sendiri untuk membuat siswa menikmati dan mendapat hasil maksimal dari proses belajar yang dilakukan, bukan berlomba untuk menyelesaikan materi pelajaran tepat sebelum ujian, seperti yang umum terjadi meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa proses belajar boleh *molor* asalkan siswa tenang, karena walau bagaimanapun setiap proses belajar memiliki durasi waktu yang harus tetap dipatuhi.

Adapun menurut Trianto (2015, hlm. 78) Inkuiri yang dalam bahasa inggris inquiry, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan pada siswa dalam proses pembelajaran Sehingga siswa terangsang rasa ingin tahu berkembang

dan dapat mencari informasi dan menemukan permasalahan yang diberikan oleh guru.

b. Karakteristik Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan dan pemahaman untuk merangsang siswa dalam rasa ingin tahu sehingga siswa menjadi aktif, kreatif dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Sanjaya (2006, hlm. 197) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, yaitu:

- 1) Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi dari pembelajaran itu sendiri. Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- 2) Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam metode inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Pembelajaran inkuiri memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan pembelajaran lain. Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran inkuiri. Menurut Wina (2006, hlm.196) menyatakan:

“Karakteristik pembelajaran inkuiri yaitu: 1) strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, 2) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, dan 3) tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran inkuiri yaitu strategi pembelajaran lebih

menekankan kepada siswa untuk mencari dan menemukan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, Sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Keunggulan Model Pembelajaran Inkuiri

Metode inkuiri merupakan salah satu metode yang sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, sebab metode inkuiri sebagai metode pembelajaran memiliki beberapa keunggulan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh sanjaya (2006, hlm. 208) bahwa metode inkuiri memiliki beberapa keunggulan, diantaranya :

- 1) Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
- 2) Metode inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Metode inkuiri merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan.
- 4) Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Adapun Keunggulan model inkuiri menurut Sahrul (2009, hlm. 54)

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa keunggulan model pembelajaran inkuiri yaitu pembelajaran berpusat pada siswa dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang dan membantu siswa dalam berpikir kritis untuk memecahkan

masalah sehingga siswa termotivasi dalam proses pembelajaran karena pembelajaran inkuiri belajar secara berkelompok sehingga siswa dapat bertukar pikiran dengan teman dalam memecahkan masalah.

d. Kelemahan pembelajaran Inkuiri

Pada pembelajaran inkuiri terdapat pula kelemahan yang pasti dihadapi pada proses pembelajaran baik secara konsep maupun teknis, hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Suryobroto (2002, hlm. 201) adalah sebagai berikut. “(1) dipersyaratkan keharusan ada persiapan mental untuk cara belajar ini. (2) pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar, misalnya sebagian waktu hilang karena membantu siswa menemukan teori-teori atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu, (3) harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pembelajaran secara tradisional jika guru tidak menguasai pembelajaran inkuiri.”

Adapun kelemahan pembelajaran inkuiri menurut Prambudi (2010, hlm. 43):

- 1) Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 2) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 3) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka startegi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kelemahan dari model pembelajaran inkuiri masih didominasi oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan berfikir tinggi. Faktor banyaknya peserta didik dikelaspun dapat berpengaruh karena semakin banyaknya peserta didik maka akan menghabiskan waktu cukup panjang dalam pembelajaran. Model ini juga memerlukan fasilitas pendukung yang mampu menunjang proses berlangsungnya penerapan model pembelajaran inkuiri.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Langkah-langkah dalam proses inkuiri adalah menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, menarik kesimpulan, dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti Mulyasa (2005, hlm. 235).

“Inkuiri tidak hanya mengembangkan intelektual tetapi seluruh potensial yang ada termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan. Pada hakekatnya, inkuiri ini merupakan suatu proses. Proses ini bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada kesimpulan yang pada tarap tertentu diyakini oleh peserta didik yang bersangkutan”.

Adapun langkah-langkah pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2008, hlm. 202) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah: Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan, Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjanging informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan. Alasan rasional penggunaan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai matematika dan akan lebih tertarik terhadap matematika jika mereka dilibatkan secara aktif dalam “melakukan” penyelidikan. Investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep matematika dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah siswa. Sehingga diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berpikir ilmiah tersebut.

Adapun menurut Gulo dalam Trianto (2007 hlm. 137) menyatakan bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut.

1) Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan

Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut dituliskan dipapan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis.

2) Merumuskan Hipotesis

Guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.

3) Mengumpulkan Data

Hipotesis digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam pembelajaran matematika mengumpulkan data dapat dilakukan dengan mencari apa yang diketahui dari soal yang diberikan.

4) Analisis Data

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran “benar” atau “salah”. Setelah memperoleh kesimpulan dari data percobaan, siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

5) Membuat Kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Berdasarkan para ahli di atas langkah-langkah model pembelajaran inkuiri dapat disimpulkan model inkuiri berkaitan dengan adanya masalah yang harus dipecahkan. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri harus sesuai dengan urutan pendekatan ilmiah, dimulai dengan proses mencari pokok permasalahan, membuat hipotesis, mencari fakta, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Dari langkah-langkah model pembelajaran inkuiri mengenalkan kepada peserta didik untuk menerapkan kebiasaan belajar yang sesuai dengan urutan dalam mengubah rasa ingin tahunya menjadi pengetahuan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Metode hasil belajar tidak terlepas dari dua konsep yaitu belajar dan mengajar. Belajar sendiri banyak di definisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku (*change of behavior*) dikatakan telah belajar bila seseorang (anak) dapat melakukan suatu yang tidak dapat dilakukannya sebelum ia belajar atau bila tingkah lakunya berubah dari sebelumnya. hal ini sesuai dengan menurut Anni (2004, hlm. 10) bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas seperti terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan.

Adapun menurut Hamalik (2006, hlm. 30) bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan seberapa jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Serta untuk menyusun perbaikan dalam merancang pembelajaran untuk memperbaiki hal-hal yang dirasa masih belum baik dalam proses pengajaran untuk peningkatan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar sesuai dengan pendapat Rachmawati dan daryanto (2015, hlm. 37) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilan, telah bertambah ia lebih percaya terhadap dirinya dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan) suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pembentukan perubahan dalam individu. Orang yang telah belajar akan mendapatkan sesuatu ilmu yang banyak dan bermanfaat.
- 5) Perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu.
- 6) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan ini terjadi karena adanya sesuatu yang akan dicapai.

Adapun Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (1990, hlm. 56) melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari oranglain apabila ia berusaha sebagai mana mestinya.

- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama di ingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif pengetahuan atau wawasan ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri ciri hasil belajar yaitu adanya perubahan pada peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal, sebagaimana pendapat Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
2. Faktor eksternal
 - a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan social.
 - b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diterapkannya. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Adapun menurut Slameto dalam Rusman (2012, hlm.54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- 1) Faktor-faktor internal
 - a) Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 - b) Psikologis (intelegensi, perhatian, motif, kematangan, kesiapan, minat dan bakat).
 - c) Kelelahan (kelelahan dibagi menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani).
- 2) Faktor eksternal
 - a) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
 - b) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, tugas rumah).
 - c) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mas media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tidak hanya berupa faktor dari dalam individu tetapi juga faktor dari luar individu. Faktor internal dan eksternal sesungguhnya bisa menjadi pendorong meningkatnya hasil belajar apabila individu tersebut berada di lingkungan orang-orang yang mampu mengembangkan dan mendukung dalam meningkatkan hasil belajarnya.

4. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan kemampuannya menghadapi lingkungan. Hal ini sesuai dengan menurut Lauster (2002, hlm. 4)

“kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira”.

Adapun percaya diri menurut Angelis (2003, hlm. 10), percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri

sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

b. Karakteristik percaya diri

Ciri orang yang percaya diri yaitu orang tersebut memiliki kemampuan dalam mengerjakan sesuatu dengan sikap optimis yang tinggi tanpa memerlukan pengakuan dari oranglain serta memiliki sikap yang berani dalam mengemukakan pendapat dan menghadapi pengalaman-pengalaman baru.

Hal ini sesuai dengan menurut Thursan Hakim (2002, hlm. 5) menyatakan bahwa orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
- 8) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 9) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 11) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

Adapun pendapat mengenai Karakteristik Percaya Diri menurut Hamalik (2012, Hlm. 10) yaitu:

Bila seorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disebutkan ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri yaitu orang-orang yang mandiri, optimis, aktif,

yakin akan kemampuan diri, tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain, mampu melaksanakan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif, berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapi, mempunyai pegangan hidup yang kuat, punya rencana terhadap masa depannya, mampu mengembangkan motivasinya, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

c. Faktor-Faktor Pendorong Percaya Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Setiawan (2014, hlm. 35) berpendapat bahwa terbentuknya rasa percaya diri yang kuat didorong melalui proses:

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu,
- 2) pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya,
- 3) pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri,
- 4) pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Adapun Faktor-faktor pendorong rasa percaya diri yang lain menurut Angelis (2003, hlm. 4) adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- 2) Keberhasilan seseorang: Keberhasilan seseorang ketikamendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- 3) Keinginan: Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- 4) Tekat yang kuat: Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepercayaan diri itu melalui suatu proses, baik itu proses belajar, proses

interaksi baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat, dan juga pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi, baik itu berupa hambatan-hambatan maupun kesuksesan sehingga dapat membentuk pengertian mengenai siapa dan bagaimana dirinya serta bagaimana seseorang menilai dan menerima fisiknya, dengan adanya pengertian tersebut dapat diterima kelebihan maupun kekurangan dirinya yang akan menjadi dasar bagi perkembangan rasa percaya diri tersebut.

d. Faktor-faktor Yang Menghambat Sikap Percaya diri

Kurangnya percaya diri disebabkan oleh faktor-faktor yang bergantung pada latar belakang dan status seseorang, lingkungan, usia, hubungannya dengan dunia luar dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Thursan Hakim (2002 hlm. 72) tentang gejala rasa rendah diri yang dapat menghambat bahkan menghancurkan, potensi yang ada dalam diri kita untuk melangkah lebih maju, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kecenderungan untuk mengikuti pendapat orang lain, walaupun kita sebenarnya tidak menyetujuinya.
- 2) Selalu saja merasa malu, merasa tidak enak, walaupun tidak melakukan kesalahan.
- 3) Jauh lebih penting bekerja bukan untuk sekedar mencari makan dan kemudian mendapatkan kemudahan, daripada melakukan pekerjaan yang memang memberikan kepuasan batin.
- 4) Selalu memberi penjelasan pada orang lain tentang apa saja yang dikerjakan.
- 5) Mempunyai perasaan seakan-akan lebih banyak orang yang membenci dan tak menyukai.
- 6) Selalu saja menolong, memberi jasa meskipun ia sebenarnya tidak mau (karena bantuan itu akan mengganggu dirinya).
- 7) Selalu cemas, apa yang akan dikatakan orang lain terhadap diri sendiri.
- 8) Apa pun yang terjadi, selalu berusaha tepat pada waktunya, sehingga tujuan hidup yang utama adalah untuk menepati waktu.
- 9) Selalu merasa tidak enak untuk menanyakan sesuatu.
- 10) Merasa sulit untuk meminta pertolongan, dan jarang ada yang membantu.
- 11) Merasa malu kalau menanyakan kamar mandi (WC) saat berada di rumah orang lain sehingga selalu menderita menahan apabila ingin ke kamar kecil.

Adapun faktor penghambat pengembangan sikap percaya diri, salah satunya dikemukakan oleh: Sunarman (2008, hlm. 27) menyatakan bahwa

kelemahan yang ada pada diri seseorang, seringkali menjadi penghambat hilangnya sikap percaya diri tiba-tiba. Misal, penampilan yang buruk, cacat fisik, dan latar belakang kehidupan sejak kecil. Kelemahan atau kekurangan itu terbentuk oleh kehidupan keluarga yang melatarbelakanginya”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat menghambat percaya diri yaitu kurangnya persiapan mental dalam menghadapi lingkungan sekitar dan selalu bertindak seperti yang orang lain inginkan padahal yang dilakukan bertolak belakang dengan hati nuraninya sendiri.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

Setelah memiliki kemauan untuk membangun percaya diri, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri yang diungkapkan oleh Lina (2010, hlm.53) diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengenali diri sendiri
- 2) Mengekspresikan diri
- 3) Memberi energi yang positif kepada diri sendiri
- 4) Berani mengambil resiko
- 5) Selalu meyakinkan diri

Adapun Menurut Supriyo (2008, hlm. 47) Percaya diri yang rendah akan berdampak buruk jika tidak segera ditanggulangi. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa percaya diri yang rendah adalah sebagai berikut:

- 1) Menghadapi rasa takut bukan malah menghindarinya
- 2) Melawan rasa takut akan menambah percaya diri
- 3) Hargai diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan
- 4) Perlakukan diri sendiri seolah-olah dirinya adalah sahabat terbaik diri sendiri
- 5) Mengekspresikan perasaan dengan lebih bebas
- 6) Membuat rencana hidup agar lebih terarah
- 7) Bersikap optimis dan berani berkata tentang kebenaran
- 8) Mencoba cara baru untuk melakukan sesuatu dan jangan menyalahkan diri sendiri
- 9) Yakin kepada diri sendiri, yakin pada kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh individu untuk meningkatkan sikap percaya diri adalah dengan mencari penyebab rendahnya rasa percaya diri, tidak menghindari permasalahan dan mencoba mengatasinya, menghargai diri sendiri, membuat perencanaan masa depan agar memiliki tujuan kegiatan yang jelas, menerima kegagalan dan menganggapnya sebagai ujian menjadi lebih baik, berpikiran positif dan optimis, melakukan beberapa latihan berupa latihan berbicara dengan kelompok dan menyampaikan pendapat di kelas, mendapatkan dukungan dari orang lain dan yakin pada kemampuan diri.

5. Sikap Peduli

a. Pengertian Peduli

Sikap peduli merupakan suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Muchlas Samami (2012, hlm. 9) menyarankan implementasi pendidikan karakter hendaknya dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah. Misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun. Maka dari itu agar sikap peduli lingkungan dapat terbentuk, maka anak perlu dilatih melalui pembiasaan, mandiri, sopan santun, kreatif tangkas, rajin bekerja dan punya tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap peduli yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter peduli.

Sedangkan Giandi Basyari Apriawan berpendapat (2016, hlm. 45) Sikap peduli sosial merupakan “Sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan”. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap siswa terbentuk dari pembiasaan karakter yang dilakukan oleh guru, sekolah sebagai lembaga institusi harus bisa memfasilitasi agar sikap peduli bisa tertanam dalam siswa sejak dini.

b. Karakteristik Peduli

Karakteristik peduli merupakan suatu sikap memperhatikan serta adanya tindakan terhadap kondisi atau keadaan di sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2011, hlm. 32) mengemukakan ciri atau karakteristik peduli adalah dengan membangun suasana kehidupan yang humanis. Suasana kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat perlu dijaga bersama agar setiaparganya menunjukkan sikap perilaku saling peduli, sehingga dapat terwujud kehidupan yang damai, yaman, tertib, dan teratur. Mengembangkan keutamaan dan kebijakan Dalam upaya mendorong berkembangnya kepedulian sosial dimasyarakat, manusia perlu mengembangkan keutamaan tau kebijakan (virtue) dalam diri masing-masing.

Sedangkan Abdullah (2014, hlm. 45) mengemukakan karakteristik atau ciri-ciri dari peduli yaitu sebagai berikut:

- 1) Suka membantu orang lain, khususnya yang kekurangan (fakir miskin dan anak terlantar) dan orang yang tertimpa musibah.
- 2) Menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan.
- 3) Berusaha mencegah pengaruh-pengaruh buruk yang akan terjadi pada keluarga dan lingkungan, seperti mencegah penyebaran narkoba, judi, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka sikap peduli tersebut harus terpenuhi oleh siswa sejak dini. Sikap peduli pada siswa bisa tertanam dari pembiasaan yang diterapkan oleh guru. Adapun ciri- ciri siswa yang memiliki sikap peduli adalah peduli dengan sesama teman, dan lingkungan sekitar dimana dia bermukim atau tinggal, peduli dengan orang lain bisa terlihat dari membantu teman yang kekurangan. sedangkan peduli terhadap lingkungan dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjaga kebersihan sekolahnya.

c. Faktor Pendorong Peduli

Sikap yang ditanamkan harus adanya pendorong agar sikap itu bisa diterapkan kepada siswa, dan faktor pendorong merupakan pemicu untuk lebih cepat sikap itu tertanam kepada diri siswa. Seperti keluarga, dan teman.

Sedangkan menurut Namawi (2006, hlm. 72) faktor-faktor yang menjadi pendorong sikap peduli adalah sebagai berikut:

1) Faktor endogen (diri sendiri)

a) Faktor sugesti

Sugesti adalah proses seorang individu didalam berusaha menerima tingkah lau maupun perilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu.

b) Faktor identifikasi

Anak yang mengidentifikasikan dirinya seperti orang lain akan mempengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang, seperti anak akan cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu problema (permasalahan).

2) Faktor eksogen

Faktor eksogen menurut Purwanto (2001, hlm 89) dalam skripsi Giandi Basyari Apriawan (2016, hlm. 46) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi sikap sosial, yaitu:

a) Faktor lingkungan keluarga

Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, keluarga yang tidak harmonis, yang tidak memanjakan anaknya akan mempengaruhi sikap bagi ank-anaknya.

b) Faktor lingkungan sekolah

Ada beberapa faktor lain di sekolah yang dapat mempengaruhi sikap siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negative ataupun tindakan menyimpang.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi khususnya faktor pendorong sikap peduli menurut Surwono (2004, hlm. 65) dalam skripsi Giandi Basyari Apriawan (2016, hlm. 45), diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Indogen

Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri.

a) Faktor sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

b) Faktor identifikasi

Anak menganggap keadaan seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasi dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

c) Faktor imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa: Sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.

2) Faktor eksogen

Sedangkan menurut Soetjipjo dan Sjafoedin (2001, hlm. 22) dijelaskan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi dan faktor pendorong, yaitu:

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam perkembangan anak.

2) Faktor Lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti akan berarti sangat membantu didalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekiranya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap peduli seorang peserta didik adalah faktor yang ada dilingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

d. Faktor Penghambat Peduli

Sebagai pendidik dalam menanamkan sikap kepada siswa tidaklah mudah, ada beberapa faktor yang menghalangi, dan faktor- faktor tersebut sebagai faktor penghambat penanaman sikap peduli. Seperti trauma yang terjadi di dalam keluarga, faktor ekonomi, faktor pengetahuan yang rendah, dll.

Adapun faktor yang menjadi penghambai sikap peduli menurut Kosasih (2015, hlm. 75) adalah sebagai berikut :

a. Faktor ketidaktahuan

Jadi apabila berbicara tentang ketidaktahuan maka hal itu juga membicarakan ketidaksadaran. Seseorang yang tahu akan arti pentingnya sikap peduli, maka orang tersebut akan senantiasa bersikap peduli terhadap sesama dan lingkungan.

b. Faktor kemiskinan

Kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan sesama dan lingkungan. Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Dalam keadaan miskin, sulit sekali bicara tentang peduli yang dipikirkan hanya cara mengatasi kesulitannya, sehingga pemikiran tentang kepedulian menjadi terabaikan.

c. Faktor kemanusiaan

Kemanusiaan diartikan sebagai sifat- sifat manusia. Pengatur atau penguasa disini diartikan manusia memiliki sifat serakah, sehingga menganggap semuanya untuk dirinya sendiri tanpa adanya kepedulian terhadap sesama.

d. Faktor gaya hidup

Dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan teknologi informasi beserta komunikasi yang sangat pesat, tentunya berpengaruh pula terhadap kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Gaya hidup manusia yang mempengaruhi perilaku manusia untuk tidak peduli, hanya memikirkan dirinya sendiri dan pemenuhan hasrat untuk dirinya agar senantiasa sesuai dengan perkembangan teknologi yang sedang populer.

Sedangkan Menurut Fairuz Indah (2014) sumber dari http://fairuz-indah-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-103710_ETIKA%20KEPRIBADIAN-KEPEDULIAN%20SOSIAL.html Diakses hari Kamis, 18 Mei 2017 Jam 20:37 beberapa hal sebagai penghambat bagi seseorang mengenai sikap peduli diantaranya adalah:

- 1) Egoisme
Egoisme merupakan doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah kepada diri sendiri.
- 2) Materialis
Materialis merupakan sikap perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya.
- 3) Membangun suasana kehidupan yang humanis
Suasana kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat perlu dijaga bersama agar setiap warganya menunjukkan sikap perilaku saling peduli.
- 4) Mengembangkan keutamaan dan kebijakan
Dalam upaya mendorong berkembangnya kepedulian sosial di masyarakat, manusia perlu mengembangkan keutamaan dan kebijakan dalam diri masing-masing.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat sikap peduli adalah: ketidaktahuan, kemiskinan, gaya hidup, dan kemanusiaan.

e. Upaya Meningkatkan Peduli

Pada dasarnya setiap siswa sudah memiliki sikap peduli dalam dirinya, akan tetapi sebagai seorang pendidik harus bisa meningkatkan sikap peduli pada siswa. Ada banyak upaya yang bisa dilakukan agar sikap peduli pada siswa bisa meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Muchlas Samani, dkk. (2012, hlm. 56) upaya untuk meningkatkan atau cara menjadi mempunyai sikap peduli yaitu sebagai berikut:

- 1) Perlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan dermawan.
- 2) Bantulah orang yang memerlukan bantuan.
- 3) Pekalah terhadap sesama orang lain.
- 4) Jangan pernah menjadi kasar dan senang menyakiti hati.
- 5) Pikirkanlah bagaimana tindakanmu akan dapat menyakiti atau melukai hati orang lain.
- 6) Selalu ingatlah kita akan menjadi orang yang peduli dengan perbuatan yang dilandasi kepedulian.

Sedangkan upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjaffioedin (2011, hlm. 22) adalah sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan Atau Memberikan Contoh Sikap Kepedulian.
Memberikan nasehat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan Anak Dalam Kegiatan.
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
- 3) Tanamkan Sikap Saling Menyayangi.
Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang.
- 4) Memberikan Kasih Sayang Pada Anak.
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sifat peduli kepada orang sekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang, justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- 5) Mendidik Anak Untuk Tidak Untuk Tidak Membeda-Bedakan Teman.
Mengajar pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama, beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal yang dapat menjadi pendorong sikap peduli adalah seorang pendidik harus mencontohkan kepada peserta didik perilaku yang dapat menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian, dan memberikan kasih sayang yang utuh kepada peserta, sehingga peserta merasakan dampak peduli, sehingga peserta didik bersikap peduli kepada orang lain.

6. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan keadaan dalam menanggung segala sesuatunya. Berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Hal ini sesuai dengan pendapat

Ridwan Halim (1988, hlm. 23) tanggung jawab hukum adalah sebagai sesuatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak dan kewajiban ataupun kekuasaan. Secara umum tanggung jawab hukum diartikan sebagai kewajiban untuk melakukan sesuatu atau berperilaku menurut cara tertentu tidak menyimpang dari peraturan yang telah ada.

Sedangkan menurut Zubaedi dalam Syamsul kurniawan (2013, hlm.42) mengemukakan bahwa : “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, social, dan budaya), Negara, dan Tuhan YME”.

Berdasarkan definisi tanggung jawab menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban atau tugas baik secara individu atau kelompok dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena sikap tanggung jawab harus di didik dan ditanamkan sejak usia dini pada siswa dilingkungan sekolah.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Karakteristik tanggung jawab yaitu seseorang yang mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi dalam Syamsul Kurniawan (2013, hlm.40) mengemukakan bahwa : “Tanggung jawab ditandai dengan adanya sikap rasa memiliki, dan empati”. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan, disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan, dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu”.

Sedangkan menurut Hamid Muhammad dalam Kementerian pendidikan dan kebudayaan (2015, hlm.24) karakteristik atau ciri-ciri sikap siswa bertanggung jawab adalah sebagai berikut :

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan
2. Mengakui kesalahan
3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
4. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
5. Mengerjakan tugas sekolah/pekerjaan rumah tepat waktu.
6. Mengumpulkan tugas sekolah/pekerjaan rumah tepat waktu
7. Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
8. Berpartisipasi dalam kegiatan social di sekolah
9. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
10. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap totalitas dan komitmen dalam menyelesaikan setiap kewajibannya secara disiplin dan tepat waktu.

c. Faktor pendukung dan penghambat Tanggung Jawab

Berkembangnya rasa tanggung jawab disebabkan berbagai faktor, baik faktor bawaan sejak kecil, faktor lingkungan serta pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal termasuk pendidikan oleh orang tua sejak kecil maka hal yang sangat penting untuk menanamkan tanggung jawab pribadi adalah contoh dari orang-orang yang lebih dewasa baik itu orang tua atau guru di sekolah.

Terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan oleh Rusman (2011, hlm. 114) faktor pendukung tanggung jawab dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu:

- 1) Faktor eksternal (lingkungan)
Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.
- 2) Faktor Eksternal
Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat tanggung jawab. Menurut Sudani dalam Ulfa (2014, hlm. 30) menyebutkan bahwa:

“Perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu: (1) kurangnya kesadaran siswa tersebut

akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurangnya memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan oleh orang tua sejak usia dini sangat penting bagi kehidupan anak. Maka hal yang sangat penting untuk menanamkan tanggung jawab pribadi adalah contoh dari orang-orang yang lebih dewasa baik itu orang tua di rumah atau guru di sekolah. Orang tua dan guru harus saling bekerja sama dalam mendidik anak untuk mengajarkan sikap tanggung jawab.

d. Upaya Guru Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab

Di sekolah, guru perlu mengajarkan sikap tanggung jawab, karena siswa tidak selalu mendapat pendidikan karakter di rumah. Guru melakukan pendekatan terhadap siswa, sehingga siswa merasa nyaman ketika guru sedang mengajarkan tentang sikap tanggung jawab. Dengan bimbingan yang ikhlas, siswa akan mudah menerima bimbingan seorang guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsul dalam Kurniawan (2013, hlm. 158) agar guru dapat mengajarkan tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada siswanya, guru dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut :

- a) Memberi pengertian kepada siswa apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat. Selain itu, tanggung jawab juga merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita
- b) Perlu adanya pembagian tanggung jawab siswa dengan yang lain. Batas-batas dan aturan-aturannya pun harus jelas dan tegas agar siswa lebih mudah diarahkan.
- c) Mulailah memberikan pelajaran kepada siswa tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti usahakan siswa selalu membereskan kursi meja tempat ia duduk sebelum meninggalkan ruangan kelas ketika jam pelajaran selesai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru di sekolah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada siswa sangatlah penting dan perlu dilakukan. Karena Guru harus mampu memberi pengertian

kepada siswa tentang arti tanggung jawab dan mampu memberikan pelajaran kepada siswa yang berkaitan dengan tanggung jawab. Baik dilingkungan sekolah maupun di rumah.

7. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Pemahaman dalam pembelajaran yaitu kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Em, Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja (2008, hlm. 607-608) “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsini Arikunto (1995, hlm. 115) “Pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep”

Adapun menurut Ngalim Purwanto (2010, hlm. 44) mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu perubahan yang membuktikan atau mengartikan bahwa ia mengerti dan memahami terhadap perbuatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri maupun rangsangan yang diberikan oleh oranglain.

b. Kategori Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan untuk mengerti dan memahami arti dari suatu materi yang dipelajari dalam menangkap dan menyerap suatu materi tersebut ada beberapa tingkatan kategori, hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2012 hlm. 24) mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat terendah
Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.
- 2) Tingkat kedua
Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Adapun menurut Winkel (2009, hlm 274) Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- 1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- 3) Pemahaman ekstra polasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori pemahaman terdapat tiga tingkatan yang mana tingkatan tersebut memiliki pemahaman yang berbeda-beda dan dalam kategori yang berbeda pula.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk memahami, menangkap, menyerap suatu materi, namun dalam pelaksanaannya siswa sulit dalam memahami suatu materi, hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemahaman siswa. hal ini sejalan

dengan pendapat Hamalik (2002, hlm.209) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Interen

Yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan inteleginya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung kepadakemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jenius) atau bodoh, dengan (idiot).¹¹ Berpikir adalah salah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada sesuatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

2) Faktor Ekstern

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman terdapat dua faktor yaitu faktor interen dan faktor ekstern dari keduanya sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

8. Keterampilan Mengomunikasikan

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dimana orang, kelompok, organisasi maupun masyarakat dapat menyampaikan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2002, hlm. 4) Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan di anut secara sama. Akan tetapi definisi- definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, “dan kita mengirimkan pesan”

Adapun Menurut Effendi (1996, hlm. 6) “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap-sikap, pendapat atau perilaku”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah jika ada dua orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan.

b. Karakteristik Komunikasi

Komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara sengaja dalam keadaan sadar dan mempunyai tujuan. Adapun menurut para ahli mengenai karakteristik komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sasa Djuarsa Sendjaja (2004 hlm. 1.13) menjelaskan beberapa karakteristik komunikasi, yaitu :

- 1) Komunikasi adalah suatu proses
Komunikasi sebagai suatu proses artinya, komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor dan unsur, antara lain: komunikator, pesan, saluran atau alat yang dipergunakan, komunikan, dan dampak dari komunikasi.
- 2) Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan
Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai komunikator. Sadar artinya kegiatan komunikasi dilakukan dalam keadaan mental psikologis yang terkendalikan. Disengaja maksudnya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan kehendak komunikator.
- 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat
Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.
- 4) Komunikasi bersifat simbolis
Pada dasarnya, komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang seperti; bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya. Selain bahasa verbal, terdapat lambang-lambang yang bersifat nonverbal yang dapat dipergunakan dalam komunikasi seperti gerak tubuh, warna, jarak dan lain-lain.
- 5) Komunikasi bersifat transaksional
Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yakni memberi dan menerima. Pengertian transaksional menunjuk pada suatu kondisi bahwa

keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang saling bekerjasama.

6) Komunikasi menembus ruang dan waktu

Komunikasi menembus ruang dan waktu maksudnya, komunikator dan komunikan yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Hal itu bisa dilakukan dengan bantuan teknologi komunikasi seperti telepon, *video text*, *teleconference* dan lain-lain.“

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik komunikasi yaitu dapat terjadi dalam berbagai konteks. Bisa dilakukan secara langsung antara satu orang atau lebih dengan yang lainnya.

c. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia dapat terjadi jika seseorang yang menyampaikan informasi kepada orang lain mempunyai tujuan tertentu. serta didukung dengan adanya sumber, pesan, media penerima dan efek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyana (2005, hlm. 312). Komunikasi telah didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, sehingga untuk terjadinya proses komunikasi minimal terdiri dari 3 (tiga) unsur yaitu:

- 1) Pengirim pesan (*komunikator*).
- 2) Penerima pesan (*komunikan*).
- 3) Pesan itu sendiri.

Komunikasi merupakan sebuah proses yang didalamnya terjadi perpindahan antara pesan yang disampaikan dengan penerima pesan tersebut. Pesan, merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Hal ini terjadi antara seorang komunikan terhadap komunikator. Pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Dan dalam prosesnya pula pesan dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

1) Pesan *Verbal*

Adalah sebuah proses komunikasi, dimana pada komunikasi verbal simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal yang disengaja. Yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

2) Pesan *Non Verbal*

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua

peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.

Adapun menurut Lasswell (1960), komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa (*who*), mengatakan apa (*says what*), dengan saluran apa (*in which channel*) kepada siapa (*to whom*), dengan akibat atau hasil apa (*with what effect*) :

1) *Who* (siapa/ sumber)

Sumber atau komunikator adalah pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu Komunikasi bisa seorang individu, kelompok organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.

2) *Says What* (pesan)

Apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi.

3) *In Which Channel* (saluran / media)

Wahana atau alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) ke paa komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka), maupun tidak langsung (melalui media cetak atau elektronik).

4) *To Whom* (untuk siapa atau penerima)

Orang atau kelompok atau organisai atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Disebut tujuan ,pendengar, khalayak, komunikan, penafsir atau penyandi balik.

5) *With What Effect* (dampak atau efek)

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan. *Feedback* (umpan balik), umpan balik memainkan peranan penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya atau berhentinya komunikasi. Umpan balik dapat bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. *Feedback* adalah informasi yang dikirimkan balik ke sumbernya

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sikap penyampaian pesan yang dilakukan melalui interaksi verbal atau interaksi non verbal oleh 2 orang atau lebih. Yang bermaksud unuk menyampaikan informasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- 1) Shanty Della Setiasih, Dkk (2016) Dengan Judul Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet Di Kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi sifat-sifat magnet. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model inkuiri. Model inkuiri adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran siswa aktif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I sampai III, maka model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar dan juga aktivitas siswa pada materi sifat-sifat magnet. Hal ini dapat tergambarkan pada aktivitas dan hasil belajar siswa sebagai berikut. Untuk aktivitas siswa pada siklus I mencapai 32%, siklus II 64% dan siklus III 86%. Sedangkan untuk hasil belajar siklus I siswa yang dikatakan tuntas adalah sebanyak yaitu 45%, untuk siklus II 73%, dan untuk siklus III sebanyak 91%. Maka dari itu, penggunaan model inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa mengenai materi sifat-sifat magnet di Kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang dikatakan berhasil.
- 2) Marsudi (2016) dengan judul Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Model Inkuiri Dalam Pembelajaran Daur Hidup Hewan Kelas IV. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran daur hidup hewan. Upaya yang dilakukan dengan menggunakan model inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa. penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat di tarik kesimpulan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan Model Inkuiri telah mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata rata kemampuan guru yaitu 2.76 (66%) di Siklus I mengalami peningkatan 3.13 (79%) di Siklus II, ada peningkatan sebesar 13%. Temuan yang lain mengindikasikan bahwa nilai siswa-siswi mengalami peninkatan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa-siswi yaitu 14.80 di Siklus I, nilai mereka mengalami peningkatan 27.40 di Siklus II. Hal itu menunjukkan bahwa penerapan dari Model Inkuiri tersebut

memberi pengaruh yang efektif untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa

- 3) Nurjanah (2016) dengan Judul Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Menerapkan Metode Inkuiri Siswa Kelas V Sd Negeri 68 Kec. Bacukiki Kota Parepare. Permasalahan pada penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa. mengatasi hal tersebut peneliti menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil tes akhir siswa pada siklus I menunjukkan bahwa, yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 2 orang, nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 6 orang siswa, sedangkan siswa yang memperoleh nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 7 orang siswa. Nilai rata-rata siswa siklus I adalah 69,33 dan tingkat keberhasilan siswa mencapai 53,33 % atau belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70% siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih, dengan demikian penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dari hasil tes akhir siswa pada siklus II menunjukkan bahwa, yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 6 orang siswa, sedangkan nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 6 orang siswa, sedangkan siswa yang memperoleh nilai nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 3 orang siswa. Nilai rata-rata siswa siklus II adalah 81,66 dan tingkat keberhasilan siswa mencapai 80% telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70% siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih. Berdasarkan data dari hasil tes akhir tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tentang gaya mengalami peningkatan.
- 4) Tin Rustini (2009) Dengan Judul Penerapan Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS Di Kelas IV Sekolah Dasar. Permasalahan pada penelitian ini yaitu rendahnya aktivitas siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, maka dengan adanya upaya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Metode pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Maka diperoleh hasil data pada siklus I sebesar 76.9% pada siklus II sebesar 79.1% dan pada siklus III sebesar 82.7%. Melalui 3 siklus 3 tindakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peneliti dapat

melaksanakan pembelajaran IPS topic Lapangan Kerja dengan menggunakan langkah-langkah inkuiri terbimbing. Hasil pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV dapat dikatakan berhasil dengan baik karena pemahaman siswa terlihat adanya peningkatan dari setiap tindakan yang telah dilaksanakan

- 5) T Supriatin (2013) Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran IPA Di SD. Permasalahannya adalah kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Upaya yang dilakukan melalui penerapan model inkuiri untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III SDN 24 Pontianak Timur. Metode penelitian ini yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Diperoleh hasil data Rata-rata aktivitas fisik pada siklus I sebesar 49.04% meningkat menjadi 65.70% , pada siklus ke II , sehingga mengalami kenaikan selisih sebesar 16.66%. Rata-rata aktivitas mental pada siklus I sebesar 42.13% , meningkat menjadi 62.13% , pada siklus ke II , sehingga mengalami kenaikan selisih sebesar 20% . Rata-rata aktivitas emosional pada siklus I sebesar 42,23%, meningkat menjadi 77.13% , pada siklus ke II , sehingga mengalami kenaikan selisih sebesar 34.90%. Dengan kata lain bahwa penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar .

C. Kerangka Pemikiran

Pada proses pembelajaran terdapat permasalahan yang terjadi antara guru dengan siswa masalah tersebut adalah kondisi siswa tidak kondusif dan tidak berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru. Permasalahan awal dimulai dari kurangnya pemahaman guru terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat, Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode konvensional atau penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga siswa tidak menjadi pasif atau tidak tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan sehingga siswa merasa jenuh dan bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan siswa merasakan kondisi bosan maka dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa rendah karena tidak berpusat

pada siswa (*student center*) dan tidak dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan seimbang.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model *Inkuiri Learning*, siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Pada pembelajaran dengan tema yang sama peneliti menerapkan model pembelajaran yang sebelumnya diganti dengan menggunakan model *Inkuiri Learning* Guru lebih memahami bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran perlu menggunakan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa namun tetap sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Metode pembelajaran *Inkuiri* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok dan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran atau siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri.

Penggunaan metode *Inkuiri* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa untuk menyampaikan pertanyaan atau permasalahannya dalam bentuk tes maupun non tes yang nantinya akan di diskusikan bersama, dengan demikian siswa dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran, kemudian dengan menggunakan metode *Inkuiri* guru diharapkan dapat melatih kesiapan siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah serta peserta didik bias menerapkan pembelajaran di kehidupan nyata.

Metode pembelajaran *Inkuiri* ini menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, dimana siswa diharapkan mampu menemukan konsep, hubungan antar konsep dari materi yang diajarkan, disamping itu juga dengan adanya bantuan alat peraga dapat berguna untuk siswa, dalam mempelajari bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang sedang diperhatikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006, hlm. 208) bahwa metode inkuiri memiliki beberapa keunggulan, diantaranya :

- 1) Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
- 2) Metode inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Metode inkuiri merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan.
- 4) Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Adapun Keunggulan model inkuiri menurut Sahrul (2009, hlm. 54)

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan keunggulan di atas, dibuktikan oleh hasil penelitian yang relevan yang telah digunakan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, antara lain :

Pertama, Shanty Della Setiasih, Dkk (2016) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar dan setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun mengalami peningkatan.

Kedua, Marsudi (2016) menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan Model Inkuiri telah mengalami peningkatan. Temuan

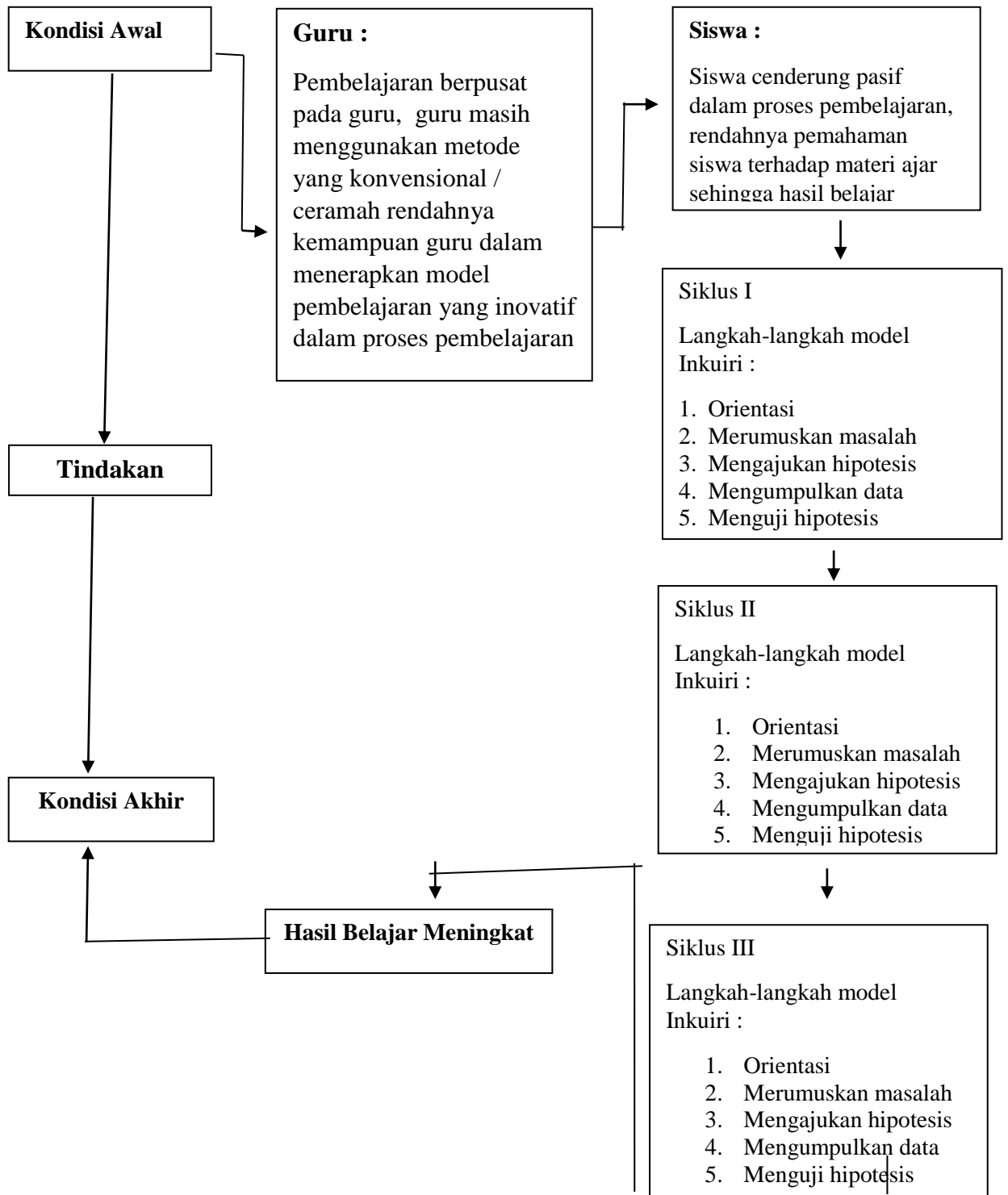
yang lain mengindikasikan bahwa nilai siswa-siswi mengalami peningkatan yang signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa penerapan dari Model Inkuiri tersebut memberi pengaruh yang efektif untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Ketiga, Nurjanah (2016) mengatakan bahwa hasil belajar siswa tentang gaya mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari pemahaman siswa dalam memahami materi dimana pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keempat, Tin Rustini (2009) menyimpulkan Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas belajar siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa akan lebih baik.

Kelima, T Supriatin (2013) menyimpulkan bahwa dengan model inkuiri dapat meningkatkan aktivitas siswa, siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan mempengaruhi pada hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan peningkatan hasil belajar yang meningkat, maka peneliti menerapkan model pembelajaran *Inkuiri* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia.

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditunjukkan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dapat dilukiskan dalam gambar berikut ini .

Gambar 2.1
Bagan kerangka berfikir



D. Asumsi Dan hipotesis

1. Asumsi

Salah satu keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia tergantung cara guru dalam mengemas pembelajaran. Dalam penelitian asumsi kegiatan belajar mengajar guru harus bisa menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa akan merasa nyaman dalam proses pembelajaran dan siswa dapat berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Dengan demikian pembelajaran akan menjadi pembelajaran yang bermakna yang tidak membosankan siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dalam kegiatan penelitian yang harus di uji kebenarannya dengan data yang Dianalisis dalam kegiatan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar dalam Musfiqon (2012, hlm. 46) mengemukakan bahwa :hipotesis merupakan pernyataan yang masih harus di uji kebenarannya secara empirik. Karena hipotesis masih bersifat dugaan, belum merupakan pembenaran atas jawaban masalah penelitian. Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian”

Berdasarkan hipotesis yang diajukan terdiri dari dua buah hipotesis, yaitu hipotesis umum dan khusus sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model pembelajaran *Inkuiri Learning* pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Kebontiwu dapat meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 dengan model

Inkuiri Learning pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV di SDN kebontiwu meningkat.

- 2) Jika guru menggunakan model *Inkuiri Learning* sesuai dengan langkah-langkah pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Kebontiwu meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model *Inkuiri Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Saya Alam di Indonesia maka sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Kebontiwu akan meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model *Inkuiri Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Saya Alam di Indonesia maka sikap peduli diri siswa kelas IV SDN Kebontiwu akan meningkat.
- 5) Jika guru menerapkan model *Inkuiri Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Saya Alam di Indonesia maka sikap tanggung jawab siswa kelas IV SDN Kebontiwu akan meningkat.
- 6) Jika guru menerapkan model *Inkuiri Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Saya Alam di Indonesia maka pemahaman siswa kelas IV SDN Kebontiwu akan meningkat.
- 7) Jika guru menerapkan model *Inkuiri Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Saya Alam di Indonesia maka keterampilan mengkomunikasikan siswa kelas IV SDN Kebontiwu akan meningkat.
- 8) Jika guru menerapkan model *Inkuiri Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Saya Alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Kebontiwu akan meningkat.